**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* DENGAN MEDIA LKS *SCRAMBLE* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI**

**Moh. Mulyadi Prasetyo**

STKIP Pembangunan Indonesia, mulhands@gmail.com

**Nurhidayah**

Universitas Muslim Maros, nurhidayahnu2@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar biologi mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Muslim Maros. Hipotesis penelitian ini adalah jika menerapkan model pembelajaran *Make A Match* dengan media LKS *Scramble,* maka hasil belajar biologi meningkat. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 18 orang dengan mahasiswa laki-laki 8 dan 10 orang mahasiswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen: (1) tes hasil belajar pada tiap siklus dan (2) hasil observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriftif kuantitatif untuk data dari tes hasil belajar dan analisis kualitatif untuk data hasil observasi. Hasil analisis deskriftif kuantitatif menunjukan bahwa rata-rata hasil belajar Biologi mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Muslim Maros pada siklus I sebesar 74,66 dan pada akhir siklus II rata-rata hasil belajar Biologi meningkat sebesar 10,72. Secara kualitatif terjadi peningkatan aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran Biologi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Make A Match* dengan media LKS *Scramble,* maka hasil belajar biologi mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Muslim Maros meningkat.

**Abstract**

The study is a kind of classroom action research which aims to improve the biology learning outcomes of students in the Department of Biology Education, Maros Muslim University. The hypothesis of this research is that if you apply the Make A Match learning model with the Scramble LKS media, the learning outcomes of biology will increase. Subjects in this study amounted to 18 people with 8 male students and 10 female students. Data collection techniques were carried out using the following instruments: (1) learning outcomes tests in each cycle and (2) observation results. The data obtained were analyzed using quantitative descriptive analysis for data from learning outcomes tests and qualitative analysis for observational data. The results of the quantitative descriptive analysis showed that the average Biology learning outcome of the students of the Department of Biology Education, Maros Muslim University in the first cycle was 74.66 and at the end of the second cycle the average Biology learning outcome increased by 10.72. Qualitatively, there was an increase in student activity in the Biology learning process. Based on the results of this study, it can be concluded that by applying the Make A Match learning model with LKS Scramble media, the learning outcomes of biology students from the Department of Biology Education, Maros Muslim University increase.

**Kata Kunci:** model pembelajaran make a match, media LKS scramble, dan hasil belajar

**PENDAHULUAN**

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia. Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktifitas ini telah dimulai sejak manusia pertama ada di dunia ini sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini, bahkan kalau mundur lebih jauh kita akan mendapatkan bahwa pendidikan mulai berproses sejak Allah SWT mencipatakan manusia pertama yaitu Adam As di surga. Dan Allah SWT telah mengajarkan kepada beliau semua nama yang oleh para malaikat belum kenal sama sekali (Qs. Al-baqarah: 31-32).

Tujuan pendidikan memberikan kemampuan yang multi dimensi dalam arti mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehubungan dengan itu dalam rangka mencapai tujuan yang bersifat multi dimensi dalam proses pembelajaran di sekolah, sangat diperlukan metode pembelajaran yang memadai. Guru sebagai tenaga pendidik, memegang peranan penting terutama dalam proses belajar mengajar. Mutu atau kualitas akan banyak ditentukan oleh sejauh mana terselenggaranya dengan baik proses belajar mengajar di kelas secara efektif yang dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi, tampa dituntun untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin dalam aplikasi. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari prestasi yang mampu dicapai mahasiswa. Sedangkan berhasil tidaknya mahasiswa mencapai hasil belajar biologi dapat dilihat dari bagaimana keefektifan dalam menerima materi pelajaran tersebut.

Proses pembelajaran di universitas muslim maros, masih didominasi oleh metode yang mengutamakan pencapaian materi melalui ceramah dan model pembelajaran yang diterapkan oleh dosen kurang bervariasi sehingga kurang menarik minat dan perhatian mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga demikian sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Kondisi tersebut mengakibatkan hasil belajar mahasiswa belum mencapai taraf optimal sehingga dibutuhkan model dan media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode yang bisa membantu mahasiswa dalam menemukan suatu jawaban dari permasalahan yang dihadapi dengan cara yang menyenangkan, akan tetapi peserta didik perlu menyadari bahwa pendidik hanyalah salah satu faktor dari banyaknya penunjang dan penentu keberhasilan belajar peserta didik. Pendidik tidak dapat berbuat banyak jika tidak didukung oleh keinginan dan motivasi yang kuat dari pribadi masing-masing siswa yang mengikuti proses belajar.

Salah satu metode yang bisa digunakan para pendidik dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan dan merangsang kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan media LKS *Scramble.* Model pembelajaran ini dapat digunakan peserta didik untuk memudahkan menemukan jawaban dari soal-soal yang diberikan sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri ilmu pengetahuan yang seharusnya dimiliki. Salah satu keunggulan dari model pembelajaran ini adalah peserta didik mencari pasangan jawaban temannya dari kartu soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan khususnya dalam belajar biologi yang terkadang sebagian peserta didik sering mengalami kesulitan dalam pembelajaran tersebut. Dengan metode pembelajaran seperti ini diharapkan antusias dan semangat peserta didik untuk belajar, agar dapat meningkatkan hasil belajar biologi peserta didik.

Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Iwan (2015) bahwa dengan menggunakan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar biologi. Penelitian lainnya juga diungkapkan oleh Mudrikah (2016) bahwa dengan menggunakan model make a match dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa SMP.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dengan media LKS *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar Mata Kuliah Biologi Umum pada mahasiswa universitas muslim maros Kabupaten Maros?

**METODE PENELITIAN**

(1)Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang refleksi berulang dengan fokus kajian untuk meningkatkan hasil belajar pada mata kuliah Biologi Umum mahasiswa Universitas Muslim Maros Kabupaten Maros melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *Make a Match* dengan media LKS *Scramble* yang dilakukan secara bertahap yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan, evaluasi dan refleksi. (2) Rancangan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan tahap pelaksanaan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Dengan melihat data observasi berisikan data kegiatan yang telah dilakukan dan hasil analisis dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk menentukan tindakan kelas pada siklus berikutnya. (3) Populasi dalam penelitian ini yaitu berjumlah 38 orang. (4) Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Tes pada penelitian ini digunakan utuk mengumpulkan data tentang hasil belajar biologi. Instrumen berikutnya yaitu observasi yang biasa juga disebut dengan pengamatan langsung di lapangan. Observasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas peserta didik. Data aktivitas siswa dikumpulkan melalui lembar observasi yang dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung pada siklus I dan II dengan menggunakan observer. Kemudian dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumen dalam penelitian. Peneliti mengambil dokumentasi mengenai daftar nama dan data nilai serta gambar atau foto pada saat melakukan penelitian untuk membuktikan bahwa penelitian telah dilaksanakan. (5) Data hasil belajar yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis kuantitatif. Kemudian mendeskripsikan hasil belajar biologi yang diperoleh mahasiswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan bantuan media LKS *scramble*. Sedangkan untuk teknik analisis kualitatif yang akan digunakan dalam menentukan kategori skor penguasaan pembelajaran biologi adalah skala menurut Sudjana (2001) bahwa, skor standar yang umum digunakan adalah skala lima yaitu pembagian tindakan yang terbagi atas lima kategori.

Tabel 2 Kategori Hasil Belajar

|  |  |
| --- | --- |
| Interval Nilai | Kategori |
| 90-100 | Sangat Tinggi |
| 75-89 | Tinggi |
| 55-74 | Sedang |
| 40-54 | Rendah |
| 0-39 | Sangat rendah |

Sumber: Sudjana (2001)

Ketuntasan belajar peserta didik ditentukan berdasarkan Kategori Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk mata kuliah biologi umum, dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Kategori Ketuntasan Minimal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Nilai Ketuntasan | Kriteria |
|  | ≥85 | Tuntas |
|  | ≤85 | Tidak Tuntas |

Sedangkan pada analisis aktivitas siswa diperoleh dengan teknik observasi, yaitu observer menilai respon atau umpan balik dari peserta didik dalam pembelajaran dengan indikator-indikator yang ditentukan. Dalam proses observasi yang dilakukan, disediakan lembaran observasi yang diisi oleh observer dengan skor dan kategori sebagai berikut;

Tabel 4 skor dan kategori aktivitas peserta didik

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Skor Rata-Rata | Kategori |
| 1234 | 1,0 – 1,741,75 – 2,492,50 – 3,253,26 – 4,0 | RendahSedangTinggiSangat tinggi |

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Data hasil belajar biologi pada siklus I diperoleh melalui tes setelah menyelesaikan materi kingdom *Animali*a. Analisis deskriptif skor hasil belajar biologi setelah diterapkan model pembelajaran *Make A Match* dengan media LKS *Scramble* dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 5: Hasil Belajar Biologi siswa pada tes akhir siklus I

|  |  |
| --- | --- |
| Uraian | Skor |
| Jumlah mahasiswa | 18 |
| Nilai Standar individu | 85 |
| Skor Tertinggi | 90 |
| Skor Terendah | 60 |
| Rata – Rata | 74,66 |

Hasil belajar yang diperoleh berdasarkan evaluasi siklus pertama menunjukkan bahwa skor tertinggi yaitu 90 dan skor terendah yaitu 60. Nilai tersebut jauh dari standar ketuntasan tiap individu yang telah ditentukan yaitu 85, bila hasil belajar siswa dirata-ratakan maka nilai yang diperoleh adalah 74,66. Jadi dapat dikatakan bahwa hasil belajar pada siklus I masih tergolong rendah dan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Apabila skor hasil belajar Biologi tersebut dikelompokkan kedalam 5 kategori sesuai dengan kategori yang ditetapkan, maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase skor hasil belajar biologi pada siklus I dapat dilihat pada tabel 6 berikut

Tabel 6: Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar pada siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nilai | Kategori | Frekuensi  | Persentase (%) |
| 1. | 90 – 100 | Sangat tinggi | 2 | 11,11 |
| 2. | 75 – 89 | Tinggi | 6 | 33,33 |
| 3. | 55 – 74 | Sedang | 10 | 55,56 |
| 4. | 40 – 54 | Rendah | 0 | 0 |
| 5. | 0 – 39 | Sangat rendah | 0 | 0 |
|  |  | Jumlah | 18 | 100 |

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas maka diperoleh gambaran bahwa dari 18 orang yang menjadi subjek penelitian, 2 orang berada pada kategori sangat tinggi (11,11%), 6 orang berada pada kategori tinggi (33%), 10 orang berada pada kategori sedang (55,56%). Tidak ada yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Nilai ketuntasan belajar biologi dapat dilihat berdasarkan daya serap siswa. Apabila daya serap siswa terhadap materi kingdom animalia dikelompokkan kedalam kategori tuntas dan tidak tuntas maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase ketuntasan belajar biologi pada siklus I dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7 : Deskriptif ketuntasan belajar pada siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Skor | Frekuensi | Persentase (%) |
| Tidak Tuntas | 0 – 85 | 13 | 72,22 |
| Tuntas | 85 – 100 | 5 | 27,78 |
| Jumlah |  | 18 | 100 |

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa, pada siklus I hasil belajar belum berada dalam kategori tuntas. Banyaknya yang memperoleh nilai ≥ 85 hanya 5 orang yang apabila dipersentasekan memiliki nilai 27,78%, dimana dari persentase hasil ketuntasan tersebut jauh dibawah standar ketuntasan dalam skala kelas yaitu ≥85%. Hal ini memerlukan perbaikan yang akan diusahakan pada pembelajaran siklus II.

Kemudian pada hasil analisis lembar observasi aktifitas pada awal pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa semangat dan keaktifan dalam proses belajar mengajar tidak menunjukkan respon yang begitu baik, terutama dalam memberikan tanggapan, komentar ataupun memberikan pertanyaan dapat dikatakan tidak pernah meskipun kesempatan untuk bertanya diberikan. Olehnya itu dalam proses pembelajaran pengajar berusaha untuk selalu mendorong dan memotivasi peserta didik, dan terkadang diselingi canda untuk menambah keakraban. Dari hal ini, dari beberapa pertemuan menunjukkan adanya perubahan respon yang lebih baik. Berikut ini data hasil observasi aktivitas pada siklus I yang diperoleh melalui pengamatan dengan Lembar Observasi setelah diterapkan model pembelajaran *Make A Match* dengan media LKS *Scramble* dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8: hasil observasi aktifitas mahasiswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Pertemuan Ke | Aktivitas Ke |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1 | I | 3,56 | 1,5 | 1 | 1,5 | 1,61 | 1,05 | 2,61 |
| 2 | II  | 4 | 1,7 | 1,05 | 1,83 | 1,61 | 1,16 | 2,5 |
| Rata-Rata | 3.78 | 1,6 | 1,03 | 1,67 | 1,61 | 1,11 | 2,56 |
| Kategori  | ST | R | R | R | R | R | T |

Keterangan:

ST : Sangat Tinggi T : Tinggi

S : Sedang R : Rendah

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai rata-rata per aspek kebanyakan masih tergolong rendah, hanya kehadiran yang tergolong sangat tinggi yaitu 3,78. Sedangkan aktivitas mendengarkan penjelasan guru tergolong rendah yaitu 1,6, kemudian dalam memberikan pertanyaan atau komentar juga tergolong rendah yaitu 1,03. Kemudian ketepatan dalam menemukan pasangan kelompoknya juga masih tergolong rendah yaitu 1,67. Selanjutnya, bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok masih tergolong rendah, mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya juga masih tergolong rendah yaitu 1,11, sedangkan melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan pembelajaran masuk dalam kategori tinggi. Berikut disajikan diagram batang aktivitas pada siklus I.

Gambar 1: diagram aktivitas pada siklus I

Karena data hasil belajar dan aktivitas yang diperoleh pada siklus I masih menemukan banyak kekurngan sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II. Data hasil belajar biologi pada siklus II yang diperoleh melalui tes setelah menyelesaikan pembelajaran. Analisis deskriptif skor hasil belajar biologi mahasiswa setelah diterapkan model pembelajaran *Make A Match* dengan media LKS *Scramble* dapat dilihat pada tabel 9 berikut

Tabel 9: Hasil Belajar Biologi mahasiswa pada tes akhir siklus II :

|  |  |
| --- | --- |
| Uraian | Skor |
| Jumlah Siswa | 18 |
| Nilai Standar individu | 85 |
| Skor Tertinggi | 95 |
| Skor Terendah | 70 |
| Rata – Rata | 85,38 |

Hasil belajar biologi yang diperoleh pada tes akhir siklus II memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar biologi, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya skor perolehan siswa setelah diadakan tes evaluasi. Dimana skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 95 dan untuk skor terendah yaitu 70. Selain itu nilai rata-rata kelas untuk siklus II mengalami peningkatan yaitu 85,38. Jadi dapat dikatakan bahwa hasil belajar pada siklus II tergolong tinggi. Kemudian distribusi frekuensi dan presentase skor hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10 Distribusi frekuensi dan persentase jumlah mahasiswa dalam setiap kategori hasil belajar biologi pada siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nilai | Kategori | Frekuensi  | Persentase (%) |
| 1. | 90 – 100 | Sangat tinggi | 3 | 16,66 |
| 2. | 75 – 89 | Tinggi | 14 | 77,77 |
| 3. | 55 – 74 | Sedang | 1 | 5,55 |
| 4. | 40 – 54 | Rendah | 0 | 0 |
| 5. | 0 – 39 | Sangat rendah | 0 | 0 |
|  |  | Jumlah | 18 | 100 |

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas maka diperoleh gambaran bahwa dari 18 orang yang menjadi subjek penelitian, 3 berada pada kategori sangat tinggi (16,66%), 14 berada pada kategori tinggi (77,77%), 1 berada pada kategori sedang (5,55%), serta tidak ada yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Sedangkan nilai ketuntasan belajar biologi dapat dilihat berdasarkan daya serap yang diperoleh dari distribusi frekuensi dan persentase ketuntasan belajar biologi pada siklus II dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11 : Deskriptif ketuntasan belajar pada siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Skor | Frekuensi | Persentase (%) |
| Tidak Tuntas | 0 – 85 | 3 | 27,78 |
| Tuntas | 85 – 100 | 15 | 72,22 |
| Jumlah |  | 18 | 100 |

Dari data tersebut, banyaknya siswa yang memperoleh nilai ≥ 85 meningkat lebih banyak dibandingkan siklus I, yaitu 15 orang yang apabila dipersentasekan memiliki nilai 72,22%, Hal ini menunjukkan bahwa siklus II mengalami peningkatan. Nilai ketuntasan belajar biologi baik secara individu maupun dalam skala kelas bila dikelompokkan kedalam kategori tuntas dan tidak tuntas maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase ketuntasan belajar biologi pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 12 : Perbandingan ketuntasan belajar siklus I dan siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Skor | Siklus I | Siklus II |
|  |  | Frekuensi Persen(%)  | Frekuensi Persen(%) |
| Tidak tuntas | 0 - 85 |  15 72,22 | 3 27,78 |
| Tuntas | 85 - 100 |  3 27,78 | 15 72, 22 |
| Jumlah |  |  18 100 | 18 100 |

Jumlah yang berada pada kategori tidak tuntas menurun dari 72,22 % pada siklus I menjadi 27,78 % pada siklus II. Penurunan jumlah yang tidak tuntas diiringi dengan peningkatan jumlah yang termasuk ke dalam kategori tuntas dengan persentase 27,78 % menjadi 72,22 %.

Adapun data hasil observasi aktivitas pada siklus II diperoleh melalui pengamatan dengan Lembar Observasi aktivitas dapat dilihat pada tabel 13 berikut :

Tabel 13: hasil observasi aktivitas pada siklus II.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Pertemuan Ke | Aktivitas Ke |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1 | I | 4 | 2,88 | 2,5 | 2,88 | 2,88 | 2,22 | 2,88 |
| 2 | II | 4 | 3,6 | 3,5 | 4 | 3,5 | 3,1 | 1,44 |
| Rata-Rata | 4,0 | 3,24 | 3,0 | 3,4 | 3,19 | 2,66 | 2,16 |
| Kategori | ST | T | T | T | T | T | S |

Keterangan:

ST : Sangat Tinggi T : Tinggi

S : Sedang R : Rendah

Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata per aspek kebanyakan sudah masuk dalam kategori tinggi, ini dapat dilihat dari beberapa aspek misalnya kehadiran yang tergolong Sangat Tinggi yaitu 4,0. Sedangkan aktivitas mendengarkan penjelasan dosen sudah masuk dalam kategori Tinggi, kemudian dalam memberikan pertanyaan atau komentar juga sudah masuk dalam kategori Tinggi yaitu 1,03. Kemudian ketepatan dalam menemukan pasangan kelompoknya juga dalam kategori Tinggi yaitu 3,4. Selanjutnya, bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok masuk dalam kategori Tinggi yaitu 3,19. Aktivitas mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya sudah masuk dalam kategori Tinggi yaitu 2,66. Selanjutnya melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan pembelajaran masuk dalam kategori Rendah yaitu 2,16. Berikut disajikan diagram batang aktivitas siswa pada siklus II.

Gambar 2. diagram aktivitas pada siklus 2

**Pembahasan**

Hasil analisis deskriptif pada siklus I ke siklus II menunjukkan perubahan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran *Make A Match* dengan media LKS *Scramble*. Adapun yang dianalisis pada penelitian ini adalah hasil tes tiap siklus dan hasil observasi terhadap perubahan sikap yakni pengoptimalan aktivitas pada setiap pertemuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I, skor tertinggi yang diperoleh adalah 90 dan skor terendah adalah 60. Bila nilai hasil belajar tersebut dirata-ratakan maka diperoleh 74,66. Jika mengacu kepada nilai ketuntasan belajar maka banyaknya yang masuk dalam kategori tuntas adalah 5 orang, sedangkan sisanya yang berjumlah 13 orang berada dalam kategori tidak tuntas. Meninjau kembali indikator keberhasilan dalam penelitian ini maka dapat dikatakan bahwa penelitian untuk siklus I ini belum berhasil, karena itu penelitian ini selanjutnya diteruskan ke siklus II dengan meninjau kembali atau merefleksikan yang harus dibenahi, diperbaiki dan ditingkatkan untuk lanjut ke siklus II agar hasil belajar lebih meningkat.

Aktivitas dan hasil belajar pada siklus I masih tergolong rendah karena masih ada yang belum bisa beradaptasi dengan suasana kelas, dan model pembelajaran yang digunakan serta masih canggung terhadap dosen (peneliti). Pada umumnya mereka masih terpengaruh dengan model pembelajaran yang masih berpusat pada pengajar, serta malu untuk mengemukakan pendapatnya dalam berdiskusi, keaktifannya hanya didominasi oleh yang pandai saja dan tugas yang seharusnya dikerjakan secara berkelompok, masih dikerjakan secara individu. Salah satu hal yang menjadi bahan utama dalam refleksi yang dilakukan adalah dengan memotivasi mahasiswa yang pasif. Kebanyakan siswa dalam 1 kelompok tidak ikut membantu temannya dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh kelompok lain dan tidak membantu temannya dalam mengerjakan LKS, yang seharusnya dikerjakan secara berkelompok hanya dikerjakan secara individu, sebagian mahasiswa hanya mengandalkan temannya yang pintar. Dan sebaliknya mahasiswa yang menganggap dirinya pintar tidak menghiraukan teman kelompoknya yang juga ingin terlibat dalam diskusi kelompok. Aktivitas lain yang masih diperlihatkan adalah masih banyak yang merasa bingung dan sulit untuk mencari kelompok pasangannya sebagaimana yang dimaksud dari model pembelajaran ini.

Menyikapi berbagai masalah yang terjadi selama siklus I, maka perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II lebih ditekankan pada pengelolaan dan pengontrolan kelas agar proses penerapan model pembelajaran *Make A Match* dengan media LKS *Scramble* berjalan lancar dan mahasiswa yang awalnya pasif menjadi aktif dan yang aktif selama proses pembelajaran lebih meningkat.

Hasil dari analisis deskriptif siklus II memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar biologi. Hal itu dapat dilihat dari meningkatnya skor perolehan setelah diadakan tes evaluasi dimana skor tertinggi yang diperoleh adalah 95, sedangkan skor terendah yang diperoleh adalah 70. Selain itu nilai rata-rata kelas untuk siklus II ini juga mengalami peningkatan yaitu 85,38. Mengacu pada nilai ketuntasan belajar maka dapat dilihat bahwa banyaknya yang mengalami ketuntasan belajar pada siklus II ini adalah 13 orang yang jika dipersentasekan sebesar 72,28%. Sedangkan jumlah yang masih berada dalam kategori tidak tuntas adalah 5 orang yang jika dipersentasekan sebesar 22,78%. Berbagai upaya yang telah dilakukan termasuk diantaranya adalah dengan menanyakan dimana ketidakmampuan mereka dalam belajar, termasuk juga dengan memberikan berbagai bentuk motivasi akan tetapi hasil yang diperlihatkan belum juga optimal. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2016) yang menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Make A Match* terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus I dengan persentase ketuntasan 53% dan pada siklus II meningkat menjadi 88%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif.

Aktivitas belajar pada siklus II sudah meningkat, hal tersebut disebabkan karena pada siklus II siswa sudah mampu beradaptasi dengan perubahan suasana kelas dan telah terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan, mereka tidak canggung lagi mengemukakan pendapatnya dalam berdiskusi dan sudah saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurohma (2018) bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Make A Match* menunjukkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh 2,42 (Cukup), dan siklus II menjadi 3 (Baik), sehingga disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan aktivitas belajar.

Menurut Wiraatmadja (2007), bahwa siklus dapat di akhiri apabila apa yang direncanakan sudah berjalan sebagaimana diharapkan dan data yang ditampilkan dapat diamati, serta kondisi kelas dalam pembelajaran sudah stabil dalam arti antara lain, hasil belajar siswa sudah mulai meningkat dan guru sudah mampu dan menguasai keterampilan mengajar yang baru. Oleh karena, itu penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Usaha meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sangatlah tidak mudah apalagi kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi yang diajarkan. Selain itu, penggunaan model pembelajaran juga sangat berpengaruh karena merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, apalagi titik fokus dalam pembelajaran ini adalah peningkatan hasil belajar yang tentunya membutuhkan model yang tepat. Pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat dapat menurunkan motivasi dan minat belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Ini sesuai pernyataan Sardiman (2010), seseorang itu akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Sebab tanpa motivasi (tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajari) kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan di atas, diperoleh data dan informasi bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *Make A Match* dengan media LKS *Scramble* dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar Biologi. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Sulhan (2020) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran dengan model *Make a Match* dapat meningkatkan perolehan hasil belajar siswa daripada dengan model pembelajaran konvensinal.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dengan media LKS *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar biologi yang dapat dilihat dari banyaknya jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥85 dari siklus I ke siklus II yaitu dari 5 siswa menjadi 13 siswa. Sedangkan aktivitas belajar pada siklus I dilihat dari nilai rata-rata per aspek kebanyakan masih tergolong dalam kategori rendah dan pada siklus II nilai rata-rata per aspek sudah masuk dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *make a match* dengan media LKS *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Sebagai bentuk kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah berjasa dan berkontribusi dalam penulis artikel. Semoga amalan tersebut bernilai ibadah serta mendapatkan berkah dan pahala dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Aamiin ya Rabbal Alamin.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Quran dan Terjemahannya. 2010. Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta.

Fitriani, Hala Y., dan Taiyeb A M. (2016). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan motivasi, aktivitas, dan hasil belajar biologi kelas X.1 SMAN 1 dua Boccoe Kabupaten bone. Jurnal nalar pendidikan (online), Vol. 4, No 2 (https://ojs.unm.ac.id/nalar/article/view/2404), diakses 9 Juni 2021).

Iwan dan Lestari, Ni Putu Puspa. (2015). Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar biologi pada materi ekosistem. Jurnal nalar Pendidikan (Online), Vol. 3, No. 2 (https://ojs.unm.ac.id/nalar/article/view/1994), diakses 10 Juni 2021).

Mudrikah. (2016). Meningkatnya hasil belajar biologi melalui model pembelajaran make a match pada siswa SMP. Cendekia (online), Vol. 10, No. 2 (https://www.researchgate.net/publication/323909549\_MENINGKATKAN\_HASIL\_BELAJAR\_BIOLOGI\_MELALUI\_MODEL\_PEMBELAJARAN\_MAKE\_A\_MATCH\_PADA\_SISWA\_SMP), diakses 11 Juni 2021).

Nurohma, S., Karyadi, B., dan Irawati, S. (2018). Penerapan model kooperatif tipe make a match dengan media kartu QA untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa SMP. Diklabio: jurnal pendidikan dan pembelajaran biologi (online), Vol. 1, No. 1 (https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jppb/article/view/5123), diakses 10 Juni 2021.

Sardiman. 2010. Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: PT. raja Grafindo perkasa.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2001. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sulhan. 2020. Penerapan model pembelajaran make a match untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi organ peredaran darah dan fungsinya. Jurnal ilmiah sekolah dasar (online), Vol. 4, No. 1 (https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/23735/15400), diakses 9 Juni 2021.

Wiraatmadja, Rochiati. 2007. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.